

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 4, July 2023, Halaman 256-260
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8179002>

Edukasi dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Daun Salam (*Eugenia polyantha*) Untuk Penyakit Diabetes di Desa Maku, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi

Tien Wahyu Handayani^{1*}, Valentina Anrelia Patana², Dea Anastasya Tompa³

^{1,2,3}

Program Studi S1 Farmasi Sekolah tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu

Korespondensi: tienwahyuhandayani16@gmail.com

Abstrak

Total pengidap diabetes melitus diperkirakan bakal meningkat menjadi dua kali lipat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta orang pada tahun 2030. Ciri-ciri efek akan mampu mengembangkan munculnya kencing manis diantaranya yaitu olahraga yang kurang teratur, obesitas atau kegemukan, faktor genetik atau keturunan, dan pola hidup yang tidak sehat, diantaranya meliputi pola makan tinggi energi karbohidrat ditambah gaya hidup dengan stres dan kecemasan yang tinggi merupakan faktor akan berperan terjadinya resistensi insulin. Pengobatan diabetes dalam jangka waktu yang panjang mengguras biaya yang cukup banyak. Hal inilah yang membuat kami terdorong untuk melakukan pengabdian di Desa Maku, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang daun salam sebagai obat diabetes. Efektivitas penyuluhan ini dapat diuji dengan kuisiner kepuasan mitra terhadap kegiatan yang dilakukan. Hasil yang di dapat yakni 95% mitra merasa puas dengan edukasi tersebut.

Kata kunci: *Edukasi, Daun Salam, Diabetes*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyebab urutan ketiga kematian bagi manusia berusia 30-70 tahun sesudah kanker dengan gangguan kardiovaskuler. Kencing manis tipe 2 yaitu gambaran yang amat tinggi terbentuk merupakan 90-95% dari seluruh masalah diabetes. Indonesia termasuk kedalam peringkat 10 negara yang dengan nilai penderita kencing manis terbanyak di dunia, menempati peringkat urutan keempat sesudah Amerika Serikat. Total penderita kencing manis diprediksi akan mengalami peningkatan menjadi dua kali lipat dari 8,4 juta pada tahun 2000 jadi 21,3 juta manusia pada tahun 2030. Ciri-ciri beberapa efek akan mampu mengembangkan terbentuk kencing manis diantara lain yaitu kegemukan atau obesitas, faktor genetik atau keturunan, aktivitas atau olahraga yang kurang teratur, pola hidup yang tidak sehat yaitu meliputi pola makan tinggi energi karbohidrat ditambah gaya hidup yang tidak sehat dengan stres dan kecemasan yang tinggi adalah faktor yang bertindak terlaksana resistensi insulin. terapi diabetes melitus dalam durasi waktu yang cukup panjang menghabiskan dana yang cukup besar, sebab dari itu mesti preparat awal melalui kesanggupan dan metode kerja yang mengarah prosedur fisiologis badan menjadi antidiabetik akan mampu mengurangi kadar gula didalam darah yang tinggi, mengubah penggunaan gula sederhana di bagian seluruh tubuh, mendukung mengurangi serangan dan progresifitas diabetes melitus, bukan toksik, manjur pada pemberian oral, didapatkan dengan biaya yang tercapai. Terapi dengan cara tradisional memakai tumbuhan obat sudah dilakukan semasa berabad-abad akan tetapi strategi ilmiahnya

masih terbatas. Tumbuhan pohon salam (*Eugenia polyantha*) sudah banyak dikenal bangsa Indonesia dengan nama daun salam. Tumbuhan ini hidup di beragam lingkungan baik di pegunungan maupun dataran rendah dan banyak dikenal dengan nama pohon salam. Daun salam sangat banyak dimanfaatkan menjadi makanan dan pengobatan oleh bangsa di Indonesia terkhususnya wilayah Sumatera, Jawa, Bali dan bisa dikonsumsi sebagai pengobatan berbagai penyakit seperti diabetes, diare dan hipertensi.

Kandungan zat aktif yang terkandung dalam daun salam yaitu tannin, flavonoid, minyak atsiri, sitral, eugenol, triterphenoid, steroid, lakton, saponin, dan karbohidrat. Selain itu daun salam (*Eugenia polyantha*) juga mengandung beberapa vitamin diantaranya vitamin C, Vitamin A, thiamin, riboflavin, niacin, vit B6, vit B12, dan folat, selenium. Diketahui bahwa senyawa eugenol, tannin, dan flavonoid dalam daun salam bisa digunakan untuk menurunkan kadar gula darah. Flavonoid dapat menangkap radikal hidroksi serta memiliki khasiat antidiabetes dan antiinflamasi. Flavonoid dapat berperan sebagai insulin secretagogue/ insulin mimetic melalui mekanisme piotropik untuk mengurangi komplikasi diabetes melitus. Masyarakat di Kabupaten Sigi khususnya di Desa Maku Kecamatan Dolo telah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Masyarakat di Desa tersebut meyakini bahwa tumbuhan obat dapat mencegah dan mengobati berbagai jenis penyakit. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional didapatkan secara turun temurun berdasarkan informasi dari orang tua yang berada di desa tersebut yang biasanya membantu masyarakat dalam pengobatan. Pengetahuan akan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional lebih dikuasai oleh golongan orang tua, sedangkan generasi muda memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kepunahan informasi mengenai penggunaan tumbuhan obat.

METODE PELAKSANAAN

a. Tahap Persiapan

Mengunjungi lokasi dan Melakukan wawancara kepada Kepala Desa Maku untuk mengetahui profil Desa Maku, serta menyiapkan keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan sosialisasi, edukasi kemudian melakukan Bimbingan teknis kepada warga Desa Maku, memakai prinsip bahwa setiap ada informasi yang diterima oleh warga Maku sebaiknya melalui proses, mendengar, mengetahui, menggunakan, melaksanakan serta mengevaluasi kembali. Oleh karena itu, agar setiap proses berlangsung dengan baik, maka penyampaian materi yang dilakukan kepada warga dengan tahapan Menjelaskan dan Mendiskusikan. Materi sosialisasi yang akan disampaikan kepada warga desa Maku adalah sebagai berikut: (a) Menjelaskan tentang Penyakit Diabetes (b) Melakukan edukasi dan Sosialisasi Pemanfaatan daun Salam untuk Penyakit Diabetes.



Gambar 1. Foto bersama



Gambar 2. Pemanfaatan Materi Kepada Masyarakat Desa Mak

u

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Daun Salam (*Eugenia polyantha*) Untuk Penyakit Diabetes Di Desa Maku, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah ini dilakukan secara kolektif yang diikuti oleh semua dosen dan sejumlah Mahasiswa STIFA Pelita Mas Palu sehingga kegiatan ini di koordinir langsung oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) STIFA Pelita Mas Palu pada tanggal 04 Mei 2023. Edukasi ini dihadiri oleh masyarakat Desa Maku berjumlah 87 orang. edukasi ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang tanaman daun salam yang dapat berdaya guna sebagai obat diabetes. Adapun materi yang disampaikan yang berisi edukasi pengertian diabetes, cara meramu daun salam sebagai obat diabetes.

Salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan pohon penghasil daun rempah dari Indonesia yang biasanya daunnya digunakan untuk bumbu masakan. Daun salam berbentuk daun tunggal yang letaknya berhadapan dengan tangkai hingga mencapai 12 mm. Helai daun salam berbentuk lonjong sampai bundar telur sungsang (elips) dengan ujung yang meruncing, pangkal runcing. Permukaan atas daun salam bersifat licin dan berwarna hijau tua, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau tua. Daun salam sering

dimanfaatkan untuk bumbu dapur, pewarna jala maupun anyaman bambu. Namun disamping itu, daun salam juga berguna sebagai obat herbal yang salah satunya dapat menyembuhkan diabetes. Hal ini dikarenakan daun salam mengandung banyak senyawa yang berguna bagi kesehatan.

Kandungan tersebut antara lain, Vitamin A, B, dan C, mineral seperti kalsium, fosfor, dan zat besi, Asam amino, Minyak atsiri, Flavonoid, Tanin, Saponin, Sterol, Triterpenoid, Klorofil, Alkaloid, Glikosida, Karoten, Protein, Lemak, Serat Beberapa kandungan tersebut bermanfaat dalam menjaga kesehatan tubuh, seperti antiinflamasi, antiseptik, antioksidan, dan meningkatkan sistem imun. Cara meramu daun salam yakni, cuci bersih 7 lembar daun salam, lalu rebus dengan 500 ml air. Setelah dingin hasil saringannya diminum semua di malam hari. Lakukan hal ini setiap harinya. Mengacu pada nilai persentase perindikator pada kuisioner yang disebar ke tiap-tiap responden, maka rata-rata nilai kepuasan mitra pada kegiatan PKM di Desa Maku yakni merasa puas (amat baik) dengan kegiatan PKM yang diadakan oleh STIFA PM Palu bekerja sama dengan pemerintah daerah Desa Maku, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Persentase Kepuasan Responden

NO	PERNYATAAN	% KEPUASAN	KET
1	Materi PKM berdasarkan kebutuhan Mitra	85%	amat baik
2	Kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan harapan Mitra	85%	amat baik
3	Cara penyampaian materi PKM menarik	90%	amat baik
4	Materi tersaji dengan jelas dan mudah dipahami	85%	amat baik
5	Waktu yang berikan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PKM	85%	amat baik
6	Kegiatan PKM sukses mendongkrak kesejahteraan/kecerdasan Mitra	95%	amat baik
7	Kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM ini	95%	amat baik

Keterangan : amat baik yakni 80 %-100 %, baik yakni 51%-75 %, cukup baik yakni 26%-50 % dan kurang baik yakni 1%-25 %.

Mengacu pada respon warga melalui kuisioner yang disebar, terlihat pemahaman warga terhadap materi yang disampaikan sangat tinggi. Warga mendapatkan pengetahuan baru tentang manfaat dari daun salam setelah ikut dalam edukasi tersebut. Melalui kegiatan ini masyarakat mendapatkan pengetahuan baru tentang daun salam yang berpotensi sebagai anti diabetes. Sudah selayaknya Apoteker berperan dalam penyebaran informasi (*drug informer*).

KESIMPULAN

Dari kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Daun Salam (*Eugenia polyantha*) Untuk Penyakit Diabetes, kepuasan masyarakat di kegiatan PKM di Desa Maku merasa puas (amat baik) dengan nilai 95% dari 87 responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya pada aparat Desa Maku, pengurus cabang Ikatan Apoteker Indonesia Kabupaten Sigi, dan LPKM STIFA Pelita Mas Palu yang menyokong dengan moral dan dana pada kegiatan ini dan juga kepada anak-anak mahasiswa(i) Pelita Mas Palu yang telah ikut aktif pada kegiatan ini.

Referensi

- Brahmacari. G. (2011). Bio flavonoid with promising antidiabetic potential a critical survey. Opportunity, Challenge and scope of Natural product in Medicinal Chemistry 187- 212.
- Guyton, A.,C., dan Hall, J.E. (2008). Buku ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 11. Jakarta: EGC.
- Hannan, J.M.A., Ojo,O.O., Ali,L., Rokeya,B., Khaleque,J., Akhter, M., Flatt, P. R and Wahab, H.A.A. (2015). Actions underlying antidiabetic effects of ocimum sanctum leaf extracts in Animal models of type 1 and type 2 Diabetes EJMP, 5(1):1-12.
- Ojewole. J.A.O. (2005). Antinociceptive, antinflammatory and antidiabetic effect of Bryophyllum Pinnatum (crassulaceae) leaf Aqueous Extract. Journal of Ethnopharmacology. 99(1) :13-19.
- Othman A., Mukhtar Nj., Ismail Ns., Chang sk.,. (2004). Phenolics, Flavonoids content and antioxidant activities of 4 Malaysian herbal plants. IFRJ. 21(2): 66-759.
- Putri Desak, K .S.C., Hermanto, B.dan Wardani, T. (2014). Pengaruh pemberian infusum daun salam (*Eugenia polyantha*) terhadap kadar glukosa darah tikus (*Rattus norvegicus*) yang diinduksi alloxan. Veteria Medika 7 (1).
- Qaseem, A, Humprey, L.L, Sweet, D. E, Starke, M, and Shekelle, p. (2012). Oral Pharmacologic treatment of type 2 diabetes melitus: a clinical practice guideline from the American College of Physicians, Ann Intern med 156(3): 281-31.
- Sakoda, H., Ogihara, T, Anai, M., kikuchi, M., oka, y., and Asano, T. (2000). Dexametasone induced resistance in 3T3-Li adipocytes is due to inhibition of glucose transport rather than insulin signal transduction. Diabetes, 49 (10):1700-1708.available in <http://diabetes.diabetesjournal.org/content/49/10/1700.long>
- WHO. (2012). Definition diagnosis and classification of diabetes melitus and its complication. reported WHO consultations
- Wild, S., Roglic, G., Green, A., Sicree, R. And King, H., (2004). Global prevalence of diabetes. Diabetes Care, 24, 1047-1053.